

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Mahasiswa adalah individu yang sedang menempuh pendidikan tinggi dengan tujuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional. Pendidikan tinggi merupakan salah satu kunci untuk mencapai kesuksesan di masa depan. Lulusan perguruan tinggi memiliki peluang kerja yang lebih luas dan gaji yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki pendidikan tinggi. Menurut Elger (2007), *academic performance* adalah tingkat pencapaian mahasiswa dalam memenuhi standar keberhasilan akademik yang ditentukan oleh institusi pendidikan. Konsep ini mencerminkan seberapa baik mahasiswa dapat menunjukkan pemahaman, keterampilan, dan kompetensi yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. *Academic performance* tidak hanya mencakup hasil ujian atau nilai akhir, tetapi juga keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan akademik secara menyeluruh. Dengan kata lain, *academic performance* menjadi indikator utama untuk mengevaluasi kemajuan dan keberhasilan mahasiswa dalam menjalani proses pendidikan formal. *Academic performance* yang tinggi selama masa perkuliahan menjadi faktor penting untuk mencapai kesuksesan tersebut (Smith & Johnson, 2017). *Academic performance* didefinisikan sebagai kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Bloom, 1956). Menurut penelitian dari Nauzeer & Jaunky (2019), *academic performance* adalah sebuah syarat atau kriteria yang digunakan untuk dapat melihat dan menilai tingkat keberhasilan para siswa dalam menempuh jenjang pendidikannya. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menentukan, memprediksi, dan menyebabkan perbedaan dalam *academic performance* mahasiswa.

*Academic performance* dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu *academic performance* yang tinggi dan rendah. Jika mahasiswa memiliki *academic performance* yang tinggi, mereka akan memperoleh hasil belajar yang memuaskan, meraih prestasi akademik, menunjukkan sikap positif terhadap pembelajaran, serta memiliki kebiasaan belajar yang baik. Untuk mencapai *academic performance* yang tinggi, mahasiswa perlu mengadopsi berbagai strategi yang efektif, seperti mengembangkan *growth mindset* yang mendorong mereka untuk percaya bahwa kemampuan dapat ditingkatkan melalui usaha dan dedikasi (Dweck, 2006). Selain itu, mahasiswa harus menetapkan tujuan yang jelas dan terukur, menerapkan teknik manajemen waktu yang efektif, serta aktif mencari bantuan ketika menghadapi kesulitan. Sebaliknya, jika mahasiswa memiliki *academic performance* yang rendah, mereka akan menunjukkan hasil belajar yang kurang optimal, minim prestasi akademik, bersikap negatif terhadap pembelajaran, serta memiliki kebiasaan belajar yang buruk.

Salah satu faktor yang berperan dalam *academic performance* adalah *mindset*. Hal ini sejalan dengan konsep "*Performer's Mindset*" yang dikemukakan oleh Elger (2007), di mana *mindset* pelaku *academic performance* dijelaskan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk berkembang dan mencapai tujuan. Menurut Elger (2007), *mindset* yang positif dan proaktif memungkinkan individu menghadapi tantangan akademik dengan lebih konstruktif, meningkatkan motivasi intrinsik, dan mendorong pencapaian performa akademik yang lebih tinggi. *Mindset* mengacu pada keyakinan dan pola pikir seseorang mengenai apakah kemampuan yang dimilikinya bersifat tetap atau dapat berkembang seiring dengan usaha dan pengalaman yang dijalani. Oleh karena itu, *mindset* dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *academic performance*, baik yang tinggi maupun yang rendah. Individu dengan *mindset* yang berbeda akan memiliki pola motivasi yang berbeda pula. Dorongan motivasi tersebut kemudian berperan dalam membentuk cara mahasiswa menjalani proses belajar. Upaya yang dilakukan untuk mencapai prestasi akademik tertentu tampak melalui pola perilaku belajar mereka (Robinson, 2017). Berdasarkan teori

Elger (2007), *academic performance* didefinisikan sebagai kemampuan mahasiswa dalam mencapai standar akademik yang ditetapkan melalui penguasaan materi pembelajaran, pencapaian hasil evaluasi, serta partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan akademik. Berbagai penelitian telah menunjukkan bagaimana *mindset* memengaruhi perilaku yang berdampak pada *academic performance*.

Menurut Carol Dweck (2006), *mindset* atau pola pikir adalah keyakinan fundamental yang dimiliki individu tentang diri mereka sendiri, kecerdasan, dan kemampuan mereka. *Mindset* ini memengaruhi bagaimana mereka memandang dunia, menginterpretasikan peristiwa, dan menanggapi tantangan. Carol Dweck (2006) mengemukakan dua jenis *mindset* utama, yaitu *fixed mindset* dan *growth mindset*. *Fixed mindset* adalah keyakinan bahwa kemampuan dan bakat seseorang adalah bawaan dan tidak dapat diubah. Orang dengan *fixed mindset* cenderung mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Sebaliknya, *growth mindset* adalah keyakinan bahwa kemampuan dan bakat seseorang dapat berkembang melalui usaha dan belajar. Mahasiswa dengan *growth mindset* memiliki *academic performance* yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa dengan *fixed mindset* (Yeager & Dweck, 2012). Hal ini karena mahasiswa dengan *growth mindset* lebih termotivasi untuk belajar dan berusaha keras, lebih tekun dan ulet dalam menghadapi kesulitan, lebih terbuka terhadap umpan balik dan kritik, dan lebih mudah bangkit dari kegagalan.

Penelitian terkait *growth mindset* dan *academic performance* pada mahasiswa dapat ditemukan dalam beberapa riset. Misalnya, Blackwell, Trzesniewski, & Dweck (2007) menemukan bahwa mahasiswa dengan *growth mindset* lebih termotivasi untuk belajar dan berusaha keras. Claro & Dweck (2010) menemukan bahwa mahasiswa dengan *growth mindset* lebih cenderung menggunakan strategi belajar yang efektif. Yeager & Dweck (2012) menemukan bahwa intervensi *mindset* dapat membantu mahasiswa mengembangkan *growth mindset* dan meningkatkan *academic performance* mereka. Zhang, Kuusisto, dan Tirri (2017) menunjukkan bahwa siswa

dengan *fixed mindset* mengalami penurunan performa akademik, sementara siswa dengan *growth mindset* mengalami peningkatan nilai akademik.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan hubungan erat antara *mindset* dan *academic performance* mahasiswa. *Growth mindset* terbukti dapat meningkatkan keyakinan diri akademik, kegigihan, dan prestasi mahasiswa. Mahasiswa dengan *growth mindset* memiliki keyakinan bahwa kemampuan mereka dapat ditingkatkan melalui usaha dan pembelajaran. Mereka memandang tantangan sebagai peluang untuk belajar dan berkembang serta tidak mudah menyerah ketika menghadapi kegagalan. Ames dan Archer (1984) menunjukkan bahwa mahasiswa dengan *growth mindset* lebih berorientasi pada pembelajaran daripada sekadar mendapatkan nilai tinggi.

Memahami hubungan antara *mindset* dan *academic performance* memiliki implikasi penting bagi praktik pendidikan tinggi. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menguji peran *mindset* terhadap *academic performance* mahasiswa di Kota Bandung menggunakan alat ukur berbasis teori Elger (2007) yang telah diuji validitas konstruknya melalui metode *Exploratory Factor Analysis* (EFA). Pendekatan ini belum banyak digunakan dalam konteks penelitian serupa di Indonesia, sehingga dapat memberikan kontribusi ilmiah yang relevan secara teoritis dan kontekstual terhadap pemahaman faktor psikologis yang memengaruhi keberhasilan akademik mahasiswa.

Di Kota Bandung sendiri, sebagai salah satu pusat pendidikan tinggi di Indonesia, terdapat berbagai perguruan tinggi dengan karakteristik mahasiswa yang beragam. Meskipun begitu, masih sering ditemukan mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam mempertahankan performa akademik yang optimal. Melalui penyebaran kuesioner awal, peneliti mengamati adanya variasi dalam pencapaian akademik yang dapat dipengaruhi oleh faktor internal, salah satunya adalah pola pikir atau *mindset* mahasiswa. Beberapa mahasiswa menunjukkan ciri-ciri memiliki *fixed mindset*, seperti merasa tidak mampu meningkatkan kemampuannya, kurang percaya diri saat menghadapi kesulitan akademik, dan cenderung menyerah saat menghadapi

tantangan. Di sisi lain, terdapat pula mahasiswa dengan *growth mindset* yang mampu bertahan, belajar dari kegagalan, dan terus berusaha mencapai hasil akademik yang lebih baik. Fenomena ini menjadi dasar ketertarikan peneliti untuk mengkaji lebih lanjut peran *mindset* terhadap academic performance mahasiswa di Kota Bandung.

Ketertarikan peneliti untuk meneliti hubungan antara mindset dan academic performance berangkat dari pentingnya pemahaman mengenai faktor-faktor psikologis yang memengaruhi kesuksesan mahasiswa dalam dunia pendidikan tinggi. Mahasiswa sebagai individu yang sedang menempuh jenjang pendidikan tinggi dihadapkan pada berbagai tantangan akademik, tuntutan capaian prestasi, serta ekspektasi sosial dan profesional di masa depan. Di tengah kompleksitas ini, mindset atau pola pikir menjadi aspek internal yang sangat menentukan bagaimana mahasiswa memaknai proses belajar, menghadapi kesulitan, dan mengejar keberhasilan akademik. Penelitian terdahulu secara konsisten menunjukkan bahwa mahasiswa dengan *growth mindset* cenderung menunjukkan performa akademik yang lebih baik dibandingkan mereka yang memiliki *fixed mindset* (Dweck, 2006; Yeager & Dweck, 2012). Namun, sebagian besar riset tersebut dilakukan di luar negeri dengan konteks pendidikan dan budaya yang berbeda. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk mengkaji ulang fenomena ini dalam konteks mahasiswa di Indonesia, khususnya di Universitas Kota Bandung.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dicantumkan, dari Penelitian ini ingin diketahui :

1. Bagaimana peran *mindset* terhadap *academic performance* mahasiswa.
2. Apakah mahasiswa dengan *growth mindset* memiliki *academic performance* yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa dengan *fixed mindset*.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti ingin :

1. Menganalisis peran *mindset* terhadap *academic performance* mahasiswa.
2. Menjelaskan perbedaan *academic performance* antara mahasiswa dengan *growth mindset* dan *fixed mindset*.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan wawasan akademik mengenai pengaruh *mindset* terhadap *academic performance*, khususnya dalam konteks mahasiswa perguruan tinggi. Secara lebih luas, hasil penelitian ini dapat memperkaya teori-teori psikologi pendidikan terkait faktor psikologis yang memengaruhi prestasi akademik, seperti *mindset*, motivasi, dan *self-efficacy*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang aplikatif bagi mahasiswa dalam mengembangkan pola pikir yang lebih adaptif terhadap proses belajar dan tantangan akademik.

### **1.5 Kerangka Pikir**

Menjadi mahasiswa berarti memasuki gerbang dunia pendidikan tinggi dengan berbagai kewajiban, salah satunya yaitu menyelesaikan studi. Perjalanan perkuliahan ini terbagi dalam beberapa semester, di mana di akhir setiap semester, mahasiswa dihadapkan pada penilaian prestasi akademik. Proses belajar dan pencapaian prestasi tersebut tidak hanya bergantung pada usaha semata, tetapi juga pada bagaimana mahasiswa memproses informasi, mengembangkan strategi belajar, serta merespons berbagai tantangan akademik yang mereka hadapi.

Tahap perkembangan kognitif pada mahasiswa dapat dijelaskan melalui teori dari Piaget (1972). Menurut Piaget (1972), mahasiswa umumnya berada pada tahap

operasional formal, yaitu fase di mana individu telah mampu berpikir secara abstrak, logis, dan sistematis. Kemampuan ini memungkinkan mereka untuk memahami konsep-konsep teoritis yang kompleks serta mengintegrasikannya dalam pemecahan masalah akademik. Pemahaman terhadap tahapan dan mekanisme perkembangan kognitif ini menjadi penting karena berperan dalam membentuk *mindset* mahasiswa dan memengaruhi bagaimana mereka merespons tantangan-tantangan akademik.

Setiap semester, mahasiswa dihadapi dengan berbagai tantangan, mulai dari penyelesaian tugas, persiapan ujian, hingga partisipasi atau keaktifan dalam perkuliahan. Setiap mahasiswa memiliki cara tersendiri dalam merespons berbagai tantangan selama perkuliahan, dan perbedaan persepsi ini turut berkontribusi terhadap pencapaian akademik mereka. Beberapa mahasiswa melihat tantangan tersebut sebagai peluang untuk meningkatkan kemampuan dan mendorong pertumbuhan diri. Bagi mereka, setiap tugas dan ujian adalah kesempatan untuk belajar dan menunjukkan kemampuan terbaik. Di sisi lain, ada pula mahasiswa yang memandang tantangan tersebut sebagai ancaman yang memicu kecemasan dan stres. Rasa tertekan ini dapat menghambat proses belajar dan berakibat pada pencapaian atau academic performance yang kurang optimal.

*Academic performance* merupakan salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan mahasiswa dalam menjalani pendidikan tinggi. *Academic performance* sering kali diukur melalui beberapa dimensi, seperti kemampuan kognitif yang tercermin dalam hasil ujian, kualitas dan konsistensi penggerjaan tugas akademik, serta partisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Elger, 2007; Smith & Johnson, 2017). Berbagai faktor dapat mempengaruhi *academic performance* mahasiswa, salah satunya adalah faktor psikologis seperti *mindset*.

Menurut Elger (2007), *mindset* pelaku performa (performer's mindset) yang menekankan keyakinan individu terhadap kemampuan untuk berkembang dan mencapai tujuan akademik merupakan salah satu faktor kunci dalam mencapai performa yang efektif. Berdasarkan prinsip tersebut, berbagai penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan *growth mindset*, yang memiliki pola pikir positif dan proaktif, cenderung memiliki *academic performance* yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang memiliki *fixed mindset* (Blackwell, Trzesniewski, & Dweck, 2007; Yeager & Dweck, 2012). Hal ini karena *growth mindset* tidak hanya meningkatkan motivasi intrinsik, tetapi juga mendorong mahasiswa untuk menggunakan strategi belajar yang lebih efektif dan mengatasi hambatan akademik dengan lebih baik. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Adnan et al. (2023) menyoroti bahwa prestasi akademik yang baik berbanding lurus dengan motivasi dan strategi belajar yang efektif, yang pada gilirannya meningkatkan *academic performance*. Selain itu, penelitian oleh Reyes et al. (2024) menemukan bahwa mahasiswa yang aktif secara fisik dan memiliki tingkat stres akademik yang lebih rendah juga menunjukkan *academic performance* yang lebih baik, menunjukkan bahwa faktor-faktor ini saling berkaitan dengan *academic performance*.

Dalam penelitian ini, performa akademik mahasiswa tidak hanya direduksi pada pencapaian nilai atau IPK, tetapi dipahami secara lebih komprehensif melalui berbagai komponen yang saling terkait dan saling memengaruhi. *Academic performance* mencerminkan hasil dari dinamika kompleks antara faktor internal dan eksternal yang membentuk pengalaman belajar mahasiswa. Faktor internal seperti tingkat pengetahuan, keterampilan kognitif maupun teknis, serta identitas akademik, yakni sejauh mana mahasiswa memandang dirinya sebagai bagian dari komunitas akademik, menjadi fondasi utama dalam pencapaian performa yang optimal. Di sisi lain, faktor personal seperti motivasi intrinsik, kepercayaan diri, kemampuan regulasi emosi, dan manajemen stres juga memiliki kontribusi besar terhadap bagaimana mahasiswa menghadapi tantangan akademik sehari-hari. Seluruh dinamika ini tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sekitar—baik lingkungan yang mendukung seperti

dukungan dari dosen, teman, keluarga, serta fasilitas kampus—maupun faktor tetap seperti sistem kurikulum, regulasi akademik, dan nilai-nilai institusi pendidikan. Keseluruhan faktor ini dapat saling memperkuat atau justru menghambat pencapaian performa akademik tergantung pada kondisi dan pengalaman tiap individu. Oleh karena itu, pemahaman menyeluruh terhadap *academic performance* memerlukan pendekatan yang memperhitungkan asal-usul, interaksi, serta konteks dari setiap faktor yang berperan di dalamnya.

Perbedaan cara pandang ini tak lepas dari peran *mindset* atau pola pikir yang dimiliki setiap individu. Menurut Dweck (2006), salah satu faktor yang berperan penting dalam menentukan bagaimana mereka menghadapi tantangan dan kesulitan dalam belajar adalah mindset. Mindset merujuk pada keyakinan dan pola pikir seseorang mengenai kemampuan dan potensi diri mereka. Secara umum, *mindset* terbagi menjadi dua jenis, yaitu *growth mindset* dan *fixed mindset*. *Growth mindset*, yang menekankan kepercayaan bahwa kemampuan dan kecerdasan dapat berkembang melalui usaha dan belajar, mendorong individu untuk menerima tantangan, bertahan di hadapan kesulitan, dan melihat kegagalan sebagai peluang untuk belajar dan berkembang. Sebaliknya, *fixed mindset*, yang menekankan kepercayaan bahwa kemampuan adalah statis, membuat individu cenderung menghindari tantangan, menyerah dengan mudah, dan melihat kegagalan sebagai batasan kemampuan mereka. Mahasiswa dengan *growth mindset*, cenderung melihat tantangan sebagai peluang untuk belajar dan berkembang. Mereka termotivasi untuk berusaha keras dan pantang menyerah dalam mencapai tujuan. Sebaliknya, mahasiswa dengan *fixed mindset*, mudah merasa terbebani dan menyerah ketika dihadapkan dengan rintangan. Mereka cenderung ragu akan kemampuan diri dan fokus pada kekurangan daripada potensi yang dimiliki. Namun, banyak individu tidak sepenuhnya berada di salah satu ujung ekstrem. Sebagai contoh, seseorang dapat memiliki *fixed mindset* dalam konteks tertentu (misalnya, kemampuan matematis) tetapi memiliki *growth mindset* dalam konteks lain (misalnya, kemampuan artistik). Penelitian menunjukkan bahwa *mindset* dapat berubah seiring waktu dan pengalaman, dan seseorang dapat bertransisi dari *fixed*

*mindset* ke *growth mindset* melalui pembelajaran dan refleksi yang tepat (Dweck, 2006; Claro et al., 2016). Ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang kemampuan dan potensi seseorang bukanlah statis, melainkan dapat berkembang dan berubah.

Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki *growth mindset* lebih mampu untuk tetap termotivasi dan tidak mudah menyerah, bahkan ketika dihadapkan pada kesulitan. Hal ini berkaitan langsung dengan pencapaian akademik mereka, di mana mahasiswa dengan *growth mindset* cenderung memperoleh *academic performance* yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang memiliki *fixed mindset* (Dweck, 2006; Claro et al., 2016). Dengan demikian, *mindset* tidak hanya berfungsi sebagai faktor pendorong dalam mencapai *academic performance*, tetapi juga dapat mempengaruhi hasil akhir yang diharapkan.

Menurut Dweck (2006), *mindset* tercermin dalam empat situasi utama yang dialami seseorang dalam proses belajar dan menghadapi tantangan. Keempat situasi inilah yang kemudian dijadikan aspek untuk memahami bagaimana *mindset* beroperasi dalam kehidupan akademik dan perkembangan pribadi. Dengan demikian, *mindset* bukan hanya sekadar keyakinan umum, tetapi juga terlihat dalam konteks konkret berupa sikap dan respons terhadap situasi-situasi tertentu.

Aspek yang pertama yaitu Keyakinan tentang Intelejensi, Bakat, dan Sifat. Penelitian Dweck (2006) menunjukkan bahwa individu dengan *growth mindset* percaya bahwa intelejensi dan kemampuan dapat berkembang melalui usaha dan pembelajaran. Sebaliknya, mereka dengan *fixed mindset* meyakini bahwa kemampuan adalah bawaan dan tidak dapat diubah secara signifikan. Mahasiswa dengan *Growth mindset* percaya bahwa intelejensi, bakat, dan sifat dapat berkembang melalui usaha dan latihan. Mereka yakin bahwa mereka dapat menjadi lebih pintar, lebih berbakat, dan lebih baik dengan dedikasi. Misalnya, seorang mahasiswa dengan *growth mindset* akan berusaha keras untuk mempelajari materi yang sulit, karena mereka percaya bahwa dengan usaha, mereka dapat menguasainya. Mahasiswa yang memiliki *fixed mindset* meyakini bahwa kecerdasan, bakat, dan karakter adalah hal yang tetap dan

tidak bisa berkembang. Mereka yakin bahwa mereka terlahir dengan kemampuan tertentu dan tidak dapat mengubahnya. Sebagai contoh, seorang mahasiswa dengan *fixed mindset* mungkin akan mudah menyerah ketika menghadapi materi yang sulit, karena mereka percaya bahwa mereka tidak memiliki kemampuan untuk menguasainya.

Aspek yang kedua yaitu Keyakinan tentang Tantangan, Kesulitan, dan Kegagalan. Penelitian yang dilakukan oleh Yeager & Dweck (2012) membahas bahwa orang dengan *growth mindset* lebih terbuka terhadap tantangan dan melihat kegagalan sebagai peluang untuk belajar. Mahasiswa dengan *Growth mindset* melihat tantangan, kesulitan, dan kegagalan sebagai kesempatan untuk belajar dan berkembang. Mereka menganggap kegagalan sebagai batu loncatan untuk mencapai kesuksesan. Misalnya, seorang mahasiswa dengan *growth mindset* akan menganggap nilai yang rendah pada ujian sebagai kesempatan untuk belajar lebih giat dan memperbaiki strategi belajarnya. Sementara itu, mahasiswa yang memiliki *fixed mindset* cenderung memandang tantangan, kesulitan, dan kegagalan sebagai sesuatu yang mengancam kemampuan serta harga diri mereka. Mereka biasanya cenderung menghindari tantangan, kurang gigih saat menghadapi kesulitan, dan menganggap kegagalan sebagai cerminan dari ketidakmampuan diri. Sebagai contoh, seorang mahasiswa dengan *fixed mindset* mungkin akan merasa tertekan dan mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan dalam belajar.

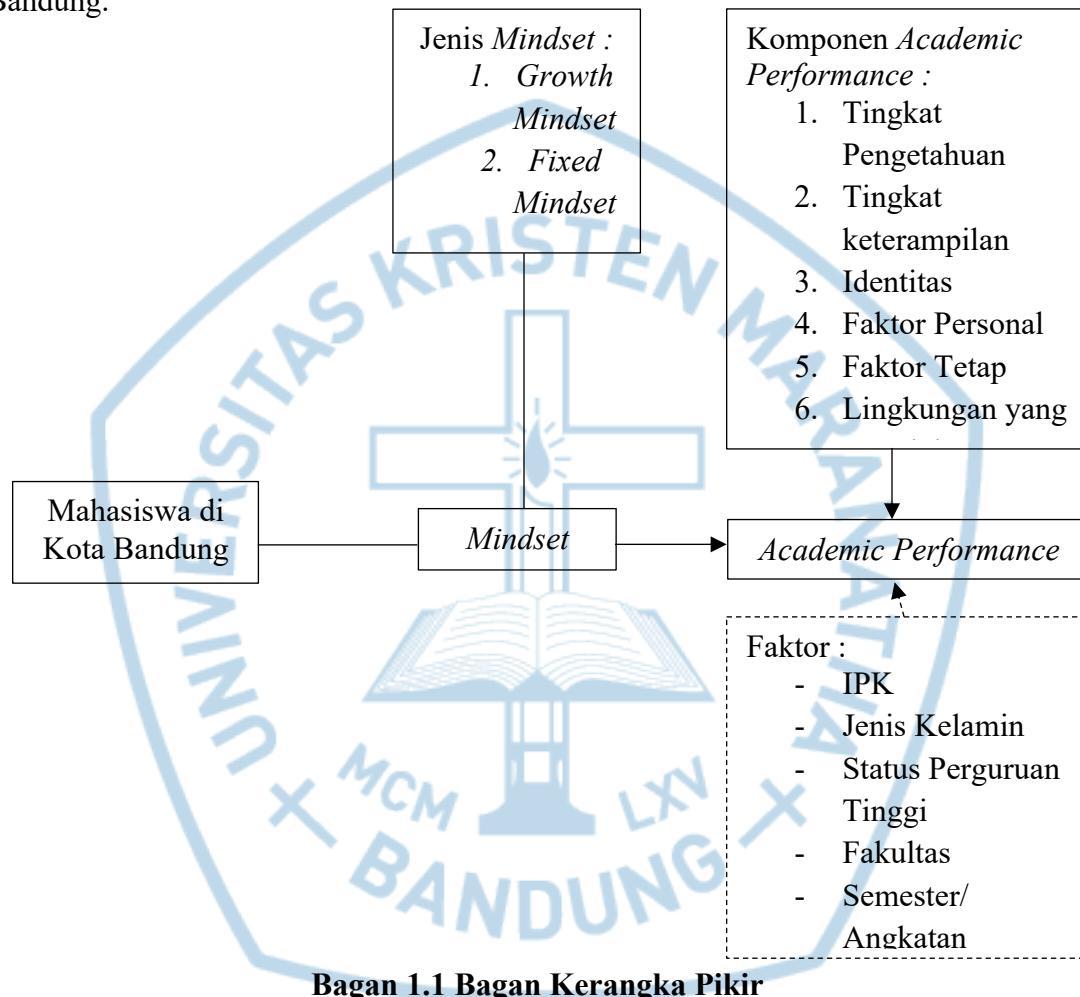
Aspek yang ketiga yaitu Keyakinan tentang Usaha dan Kerja Keras. Dweck (2006) juga menunjukkan bahwa individu dengan *growth mindset* yakin bahwa usaha adalah faktor penting dalam mencapai kesuksesan. Mueller & Dweck (1998) dalam studi berjudul "*Praise for Intelligence Can Undermine Children's Motivation and Performance*" menemukan bahwa pujiannya untuk usaha (bukan kecerdasan) dapat meningkatkan *growth mindset*, yang pada akhirnya mendorong individu untuk bekerja lebih keras dan tetap gigih. Individu dengan *growth mindset*, termasuk mahasiswa, meyakini bahwa pencapaian akademik berasal dari komitmen dan kerja keras. Mereka percaya bahwa mereka dapat mencapai tujuan dengan tekad dan dedikasi. Misalnya,

seorang mahasiswa dengan *growth mindset* akan tekun belajar dan berusaha keras untuk mencapai tujuannya. Sedangkan mahasiswa dengan *Fixed mindset* yakin bahwa usaha dan kerja keras tidak akan mengubah hasil akhir. Mereka percaya bahwa mereka tidak dapat mencapai tujuan, terlepas dari usaha yang mereka lakukan. Sebagai contoh, seorang mahasiswa dengan *fixed mindset* mungkin tidak termotivasi untuk belajar dengan giat karena mereka percaya bahwa usaha mereka tidak akan membawa hasil.

Aspek yang keempat yaitu Keyakinan tentang Kritik dan Masukan. Dalam buku "*Mindset: The New Psychology of Success*", Dweck (2006) menekankan bahwa orang dengan *growth mindset* lebih terbuka terhadap kritik dan masukan sebagai alat untuk perbaikan diri. Sebaliknya, mereka dengan *fixed mindset* cenderung melihat kritik sebagai ancaman terhadap harga diri mereka. Mahasiswa dengan *Growth mindset* menerima kritik dan masukan dengan lapang dada dan menggunakannya untuk meningkatkan diri. Mereka melihatnya sebagai kesempatan untuk belajar dan berkembang. Misalnya, seorang mahasiswa dengan *growth mindset* akan terbuka terhadap kritik dan masukan dari dosen dan teman-temannya, dan menggunakannya untuk meningkatkan kemampuannya. Sedangkan mahasiswa dengan *Fixed mindset* cenderung menolak kritik dan masukan dan merasa diserang secara pribadi. Mereka melihatnya sebagai ancaman bagi harga diri mereka. Sebagai contoh, seorang mahasiswa dengan *fixed mindset* mungkin akan menolak kritik dan masukan, dan merasa diserang secara pribadi.

Dinamika *mindset* terhadap *academic performance* menunjukkan bahwa *mindset* seseorang secara signifikan memengaruhi cara mereka menghadapi tantangan akademik. Mahasiswa dengan *growth mindset* cenderung memiliki motivasi intrinsik yang lebih tinggi, pendekatan yang efektif dalam mengatasi kesulitan, serta keterbukaan terhadap umpan balik dan kritik konstruktif. Sikap ini mendorong mereka untuk menerapkan strategi pembelajaran yang lebih mendalam dan gigih dalam mencapai tujuan akademik. Sebaliknya, mahasiswa dengan *fixed mindset* mungkin kurang adaptif dalam menghadapi hambatan dan cenderung menghindari tantangan. Oleh karena itu, pengembangan dan peningkatan kesadaran akan *growth mindset*

menjadi strategi penting dalam mendukung peningkatan *academic performance*. Penelitian ini berupaya tidak hanya menguji hubungan antara *mindset* dan *academic performance*, tetapi juga menggali faktor-faktor yang dapat memperkuat atau melemahkan hubungan tersebut, khususnya pada mahasiswa di Universitas 'X' Bandung.



**Bagan 1.1 Bagan Kerangka Pikir**

## 1.6 Hipotesis Penelitian

- Terdapat peran yang signifikan dari *mindset* terhadap *academic performance* mahasiswa di Kota Bandung.